

Skema Citra dan Fungsi Metafora Ontologis pada Lirik Lagu “Huwa Al-Quran”

Siti Nuraini Wahidatun Nisa* and Tajudin Nur
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 5 Januari 2024

Direvisi: 17 Maret 2024

Diterima: 17 Maret 2024

Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:

form and function; ontological metaphor; image schema

Katakunci:

bentuk dan fungsi;
metafora ontologis; skema citra

Alamat email

siti20004@mail.unpad.ac.id

tajudin.nur@unpad.ac.id

Abstract

Ontological metaphor is a type of metaphor that interprets things that have abstract processes by describing them as something physical. This article will describe the form and function of the ontological metaphor contained in the lyrics of the song "Huwa Al-Qur'an". The song was chosen as a data source in the research because it has gained popularity through various Arabic language social media platforms. The research method uses a translational equivalent method by applying note-taking techniques, and the results are presented informally through a qualitative descriptive approach. The research results show that there are 11 data related to ontological metaphors, especially in the form of personification. Apart from that, it is also known that the metaphor has an informational function of 4 data and an expressive function of 7 data. As a recommendation for future research, it is suggested that researchers explore ontological metaphor and its role in Arabic literary works, including in various genres such as drama, film and other works of art.

Abstrak

Metafora ontologis adalah jenis metafora yang mengartikan hal-hal yang memiliki proses abstrak dengan menggambarkanannya sebagai sesuatu yang bersifat fisik. Artikel ini akan mendeskripsika bentuk serta fungsi dari metafora ontologis yang terdapat dalam lirik lagu “Huwa Al-Qur’an”. Lagu itu dipilih sebagai sumber data dalam penelitian karena telah meraih popularitas melalui berbagai platform media sosial berbahasa Arab. Metode penelitian menggunakan metode padan-translasional dengan menerapkan teknik simak-catat, dan hasilnya disajikan secara informal melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya 11 data terkait metafora ontologis, khususnya dalam bentuk personifikasi. Selain itu, diketahui pula bahwa metafora tersebut memiliki fungsi informasi sebanyak 4 data dan fungsi ekspresif sebanyak 7 data. Sebagai rekomendasi untuk penelitian berikutnya, disarankan agar peneliti mendalami metafora ontologis dan peranannya dalam karya sastra Arab, termasuk dalam berbagai genre seperti drama, film, dan karya seni lainnya..

How to Cite: Wahidatun , Siti Nuraini Nisa and Tajudin Nur “Skema Citra dan Fungsi Metafora Ontologis pada Lirik Lagu “Huwa Al-Quran” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 13, No. 1, 2024, pp. 21–37.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai komunikasi, mengacu pada fase penyampaian pesan antarindividu yang berperan sebagai sumber informasi dan individu yang menjadi target pesan. Setiap entitas hidup menunjukkan metode komunikasi yang khas, dan hal ini juga berlaku bagi manusia yang menggunakan bahasa sebagai perantara dalam proses berkomunikasi. Melalui penggunaan bahasa, manusia dapat berkomunikasi dengan cara yang lebih esensial dan mudah dimengerti. Cara berkomunikasi ini dapat bervariasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan mungkin melibatkan kombinasi dari keduanya. Dengan bertambahnya usia, manusia belajar berkomunikasi dari masa kanak-kanak hingga dewasa, memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan pesan secara efektif. Bahasa memiliki sifat yang dinamis, yang berarti dapat beradaptasi dengan konteks yang ada, dan hal ini memengaruhi perkembangan ilmu linguistik, terutama dalam mengkaji makna bahasa yaitu bidang semantik. Dalam lingkup semantik, perspektif yang digunakan selama proses pemberian makna dapat mempengaruhi pengelompokan konsep makna menjadi beberapa kategori.

Pada awalnya, semantik terbagi menjadi semantik leksikal dan gramatikal. Akan tetapi, perkembangan terkini membawa semantik ke arah kognitif, yang dikenal sebagai semantik kognitif. Cabang ilmu ini mengkaji makna bahasa yang terbentuk dari pengalaman manusia, cara manusia berpikir, dan cara bahasa mewakili dunia.

Penganut semantik kognitif menyatakan bahwa mencapai pemahaman langsung terhadap realitas tidak dapat terjadi. Oleh karena itu, apa yang tercermin dalam bahasa dianggap sebagai pantulan dari pikiran manusia yang terbentuk melalui pengalaman dan perilaku mereka. Dengan cara yang lebih sederhana, makna dipahami sebagai struktur konseptual yang mengikuti pola konvensional, dan bahasa berperan sebagai representasi eksternal dari semua mekanisme yang ada dalam pikiran manusia. Dalam perspektif semantik kognitif, proses konseptualisasi ini sangat dipengaruhi oleh penggunaan metafora sebagai alat yang memungkinkan manusia untuk memahami dan apa yang terdapat di sekitar mereka (Tajudin).

Konsep metafora konseptual, yang diusulkan oleh Lakoff & Johnson (2003) dalam (Tajudin) adalah sebagai elemen dari proses pembentukan pikiran yang bergantung pada prinsip analogi, metafora melibatkan konseptualisasi satu elemen terhadap elemen lainnya. Oleh karena itu, metafora adalah cara berpikir yang menghubungkan dua konsep yang berbeda. Konsep pertama disebut ranah sumber, sedangkan konsep kedua disebut ranah sasaran. Hubungan antara kedua ranah ini didasarkan pada kesamaan sifat atau karakteristik yang dimilikinya. Prinsip ini dijadikan dasar untuk menentukan apakah suatu data termasuk dalam kategori data metafora atau tidak.

Ungkapan “hidup adalah sebuah perjalanan” adalah contoh metafora. Dalam metafora ini, ranah sumber adalah “perjalanan”, sedangkan ranah sasaran adalah “hidup”. Keduanya memiliki kesamaan sifat, yaitu memiliki titik awal dan akhir. Titik awal dan akhir “hidup” adalah kelahiran dan kematian. Titik awal dan akhir “perjalanan” adalah tempat awal perjalanan dan lokasi yang akan dicapai. Dengan demikian, ungkapan “hidup adalah sebuah perjalanan” dapat diartikan bahwa hidup adalah sebuah proses yang memiliki awal dan akhir. Dalam proses ini, manusia mengalami berbagai hal, seperti suka dan duka, kebahagiaan dan kesedihan, keberhasilan dan kegagalan (Baiq and Tajudin).

Konsep metafora konseptual melibatkan perpindahan dari domain sumber ke domain sasaran, di mana domain sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam domain sasaran. Lakoff & Johnson (2003) mengemukakan bahwa klasifikasi metafora dapat dibagi

menjadi tiga kategori, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Ni and Tajudin). Metafora struktural adalah jenis metafora yang membandingkan dua konsep yang berbeda berdasarkan hubungan sistematis antara keduanya. Misalnya, metafora “cinta adalah perang” membandingkan konsep cinta dengan konsep perang berdasarkan hubungan sistematis antara keduanya, yaitu keduanya melibatkan konflik dan perjuangan. Metafora orientasional adalah jenis metafora yang membandingkan dua konsep yang berbeda berdasarkan orientasi spasial. Misalnya, metafora “bahagia adalah naik” membandingkan konsep bahagia dengan konsep naik berdasarkan orientasi spasial antara keduanya, yaitu keduanya memiliki persepsi positif. Metafora ontologis adalah jenis metafora yang membandingkan dua konsep yang berbeda berdasarkan sifat fisiknya. Misalnya, metafora “waktu adalah uang” membandingkan konsep waktu dengan konsep uang berdasarkan sifat fisiknya, yaitu keduanya dapat dihabiskan dan digunakan.

Semantik kognitif sebagai bidang yang mempelajari tentang bagaimana bahasa dibentuk oleh kognisi manusia erat kaitannya dengan pragmatik yaitu bagaimana makna bahasa terbentuk dalam konteks penggunaannya. Pragmatik adalah disiplin ilmu yang mempelajari keterkaitan antara struktur yang digunakan oleh pembicara, makna yang disampaikan, dan tujuan dari ujaran tersebut (Tajudin). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa metafora dan pragmatik saling terkait dalam beberapa hal. Metafora dapat digunakan untuk berbagai fungsi dalam komunikasi, dan fungsi-fungsi tersebut bersifat pragmatik. Konteks penggunaan metafora juga berperan penting dalam menentukan makna dan fungsi metafora. Selain itu, pemahaman metafora oleh pendengar juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman pendengar tersebut. Metafora, sebagai bentuk ekspresi bahasa kiasan, memiliki peran penting dalam pemakaiannya. Metafora merupakan penggunaan kata atau frasa yang merujuk kepada suatu hal yang berbeda secara tidak harfiah. Misalnya, kata “hati” dapat digunakan secara metaforis untuk mengacu pada perasaan atau emosi seseorang.

Menurut Leech pada tahun 1997, sebagaimana disampaikan oleh (Ismaya and Didik) fungsi metafora dapat dibedakan menjadi empat bagian, diantaranya adalah:

1. Fungsi Informasi

Metafora dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai pemikiran dan perasaan penutur kepada lawan bicara. Misalnya, penutur dapat menggunakan metafora “hidup adalah perjalanan” untuk menyampaikan informasi bahwa hidup adalah suatu proses yang terus bergerak maju. Karakteristik fungsi informasi metafora adalah untuk menyampaikan informasi mengenai pemikiran dan perasaan penutur dapat berupa keyakinan, kegelisahan, atau hal lainnya.

2. Fungsi Ekspresi

Metafora dapat digunakan untuk mengungkapkan harapan atau aspirasi penutur kepada lawan bicara. Misalnya, penutur dapat menggunakan metafora “cinta adalah bunga” untuk mengungkapkan harapan bahwa cinta akan tumbuh dan berkembang. Karakteristik fungsi ekspresi metafora adalah untuk menyampaikan harapan atau aspirasi penutur serta terdapat maksud tersirat yang mencerminkan suatu harapan.

3. Fungsi Direktif

Metafora dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap lawan bicara. Misalnya, penutur dapat menggunakan metafora “waktu adalah uang” untuk mempengaruhi lawan bicara agar lebih menghargai waktu. Fungsi ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti bentuk pertanyaan, ancaman, perintah, maupun instruksi.

4. Fungsi Fatik

Metafora dapat digunakan untuk menjaga suatu hubungan agar tetap terjalin dengan baik. Misalnya, penutur dapat menggunakan metafora “sahabat adalah keluarga” untuk menjaga hubungan persahabatan agar tetap erat. Karakteristik fungsi fatik metafora adalah memiliki unsur-unsur yang dapat menjaga hubungan serta bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam interaksi komunikatif.

Selain kategori-kategori metafora konseptual dan tujuan dari metafora tersebut, ada juga turunan dari bentukan dari metafora yang dikenal dengan sebutan skema citra. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saeed, (2003) skema citra adalah salah satu konsep penting dalam semantik kognitif (Tajudin). Skema citra dapat diartikan sebagai struktur makna yang diperoleh dari pengalaman yang timbul dari interaksi tubuh dengan dunia sekitarnya disebut struktur kognitif. Struktur kognitif ini sangat penting dalam pemahaman secara abstrak dan pengetahuan tentang kebenaran. Sudut pandang lain, yang disampaikan oleh Denise (2011) bahwa skema citra adalah struktur pikiran yang tidak disadari serta melibatkan bentuk, tindakan, dimensi, dan unsur lainnya yang secara konsisten melakukan repetisi. Skema citra ini berasal dari pengamatan dan perasaan kita terhadap dunia (Baiq and Tajudin). Walaupun sebagian besar skema citra bersifat tidak sadar, namun dapat dengan mudah diaktifkan. Misalnya, saat diminta untuk menjelaskan perasaan Anda saat berada “di bawah”, secara tidak sadar Anda akan membentuk skema citra dengan melibatkan dimensi atas dan bawah yang dikenal dengan sebutan orientasi ruang.

Skema citra menurut Cruse dan Croft (2004: 45) dalam (Shifa and Tajudin) terbagi ke dalam tujuh bagian seperti pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Skema Citra Cruse dan Croft

Skema Citra	Jenis
<i>Space</i>	<i>Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-Far, Center-Periphery, Contact</i>
<i>Scale</i>	<i>Path</i>
<i>Container</i>	<i>Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Context</i>
<i>Force</i>	<i>Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction</i>
<i>Unity/Multiplicity</i>	<i>Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link</i>
<i>Identity</i>	<i>Matching, Superimposition</i>
<i>Excistence</i>	<i>Removal, Bounded, Space, Cycle, Object, Process</i>

Bahasa dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk, termasuk seni seperti lagu. Lagu adalah bentuk komunikasi yang umum digunakan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau ekspresi perasaan secara universal. Lagu dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai macam pesan, mulai dari hal-hal yang sederhana hingga hal-hal yang kompleks. Saat menciptakan lagu, pembentukan makna dilakukan melalui dua hal utama, yaitu lirik dan melodi. Lirik adalah teks yang berisi pesan yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut. Lirik lagu dapat berupa kata-kata sederhana atau kata-kata yang puitis. Melodi adalah irama yang mengiringi lirik lagu. Melodi lagu dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi pendengar. Lirik lagu membentuk ruang imajinatif dalam pikiran pendengar. Lirik lagu dapat menggambarkan suatu tempat, suatu peristiwa, atau suatu perasaan. Lirik lagu yang baik dapat membuat pendengar merasakan apa yang dirasakan oleh pencipta lagu. Melodi lagu memastikan bahwa keindahan makna lagu dapat tersampaikan secara efektif. Melodi lagu dapat membantu pendengar untuk lebih memahami pesan yang ingin disampaikan oleh lagu tersebut. Dessiliona (2018) dalam (Hasbi, Kalila and Ghafary) menyatakan bahwa lagu adalah alat universal yang dapat digunakan untuk

menyampaikan berbagai macam pesan. Lagu menggabungkan unsur musik dan puisi, sehingga dapat menjangkau berbagai kalangan dan budaya. Lagu dapat digunakan untuk menyampaikan ide, konsep, dan ekspresi emosi. Bahasa yang digunakan dalam lagu umumnya lebih sederhana dan mudah dimengerti. Hal ini karena lagu ditujukan untuk dinikmati oleh berbagai kalangan, termasuk orang-orang yang tidak terbiasa dengan bahasa yang kompleks. Lagu juga berfungsi sebagai medium untuk mengirimkan pesan dari pengarang kepada pendengar. Lirik dalam sebuah lagu sering mencerminkan perasaan pribadi pencipta berdasarkan pengalaman hidupnya. Pilihan kata dalam lirik lagu cenderung menggunakan bahasa kiasan untuk membawa pendengar ke dalam dunia imajinasi pencipta lagu. Penggunaan bahasa kiasan dalam lirik lagu dapat meningkatkan nilai-nilai emosional pada lirik tersebut. Hal ini karena bahasa kiasan dapat membantu pendengar untuk merasakan apa yang dirasakan oleh pencipta lagu.

Lirik lagu “*Huwa Al-Qur’an*” dipilih sebagai objek penelitian ini karena merupakan salah satu lagu berbahasa Arab yang telah mendapat popularitas melalui berbagai platform media sosial. Diciptakan oleh Maher Zain, lagu ini membawa nuansa musik Islami yang menenangkan dan memberikan kesan damai, secara implisit menceritakan tentang keindahan Al-Qur’an sebagai kitab suci yang mengandung hukum, panduan hidup, sejarah peradaban, dan berbagai konsep penting lainnya. Al-Qur’an dianggap sebagai salah satu mukjizat terbesar di dunia. “*Huwa Al-Qur’an*” dapat diterjemahkan sebagai “Dialah Al-Qur’an”, sebuah kalimat dalam bahasa Arab yang mengacu pada panduan hidup bagi umat manusia. Lagu ini tidak hanya menekankan pentingnya membaca Al-Qur’an, tetapi juga menegaskan perlunya mempelajari dan menerapkan semua ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dalam proses penciptaan lirik lagu “*Huwa Al-Qur’an*” Maher Zain bekerjasama dengan Ahmed Al-Yafie, bahkan dapat dikatakan bahwa Ahmed Al-Yafie adalah pencipta lagu tersebut. Lagu ini meraih popularitas yang cukup signifikan sejak dirilis di saluran YouTube Awakening Records. Hingga saat ini, “*Huwa Al-Qur’an*” telah mendapatkan 41.420.086, 332 ribu suka, dan 14.786 ribu komentar, menjadi pencapaian yang mencolok untuk unggahan lagu di platform YouTube.

Sebelumnya, beberapa penelitian telah mengeksplorasi metafora ontologis dalam konteks tertentu dan menjadikan lagu sebagai fokus penelitian. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh (Anggi and Tajudin) membahas konseptualisasi metafora pada lagu Coldplay dalam album “*A Head Full of Dreams*” dan menemukan bahwa pada album “*A Head Full of Dreams*” banyak menggunakan jenis metafora struktural dan orientasional. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Hasbi, Kalila and Ghafary) membahas mengenai analisis semantik kognitif metafora konseptual pada lagu “*Quranun Quran*” karya Mesut Kurtis-Ibrahim Dardasawi, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 metafora struktural, 2 metafora orientasional, dan 2 metafora ontologis pada lirik lagu serta ditemukan skema citra *identity* sebanyak 2 data, *force* sebanyak 1 data, *existence* sebanyak 2 data, *scale* sebanyak 1 data, dan *container* sebanyak 1 data tersebut. Dalam fokus bahasan mengenai bentuk dan fungsi metafora, penelitian dilakukan oleh (Ismaya and Didik) pada lirik lagu dalam album “*The Book*” karya Yoasobi dan menemukan fungsi informasi dan ekspresif dari album tersebut. Selain itu, (Aveliani and Syahrial) juga meneliti unsur-unsur metafora ontologis tetapi album Chou Ikimonobakari Temen Kinen karya Ikimono Gakari dengan menerapkan kerangka teori Lakoff dan Johnson dan menyoroti penemuan metafora ontologis dalam bentuk personifikasi dan kontainer.

Namun, dalam membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat kekosongan dalam pemahaman tentang metafora ontologis terkhusus skema citra *existence*. Beberapa penelitian belum secara menyeluruh menggali mengenai metafora ontologis, sementara yang lain terbatas pada skema citra secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk menggabungkan fungsi dari metafora ontologis dengan fokus pada skema citra *existence* “*process*”.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggabungkan fungsi pragmatik dan semantik kognitif dalam lagu berbahasa Arab. Pertama, penelitian ini menggunakan lirik lagu “*Huwa Al-Qur’an*” untuk dianalisis metafora ontologis, yang diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam dan komprehensif tentang penggunaan metafora ontologis dalam konteks lagu berbahasa Arab. Untuk memahami tulisan lagu berbahasa Arab, peneliti menggunakan pedoman transliterasi abjad Arab ke abjad Latin berdasar IPA (*International Phonetic Association*) yang terdapat dalam buku Morfologi Bahasa Arab (Tajudin). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan ranah kajian pragmatik untuk menganalisis fungsi dari penggunaan metafora pada lirik lagu tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini akan memperluas pemahaman tentang skema citra *existence* “*process*” dalam konteks metafora ontologis dengan mempertimbangkan fungsi ekspresi dan informasi yang terdapat pada lagu tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan menjadi tambahan yang signifikan dalam literatur tentang metafora ontologis, membuka jalan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang ini dan memberikan wawasan baru yang berguna bagi praktisi dan peneliti di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk melakukan eksplorasi dan penyelidikan mendalam terhadap suatu masalah sosial tertentu. Sementara itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk membentuk gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek penelitian. Dalam konteks artikel ini, objek penelitian adalah lirik lagu “*Huwa Al-Qur’an*” yang kemudian diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat, yang bertujuan untuk mendapatkan data melalui pemahaman terhadap penggunaan bahasa. Menurut (Tajudin, Metode Penelitian Linguistik Terpadu) data menggunakan teknik simak dan catat adalah dengan dicatat dan ditranskripsikan menurut kepentingannya. Data-data yang relevan dicatat lengkap dengan konteks latarnya yaitu situasi yang melatarbelakangi munculnya data tersebut. Pada artikel ini, data diperoleh dengan mendengarkan lagu “*Huwa Al-Qur’an*” dan mencatat seluruh liriknya dalam bahasa Arab, yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam analisis data, peneliti menerapkan metode padan-translasional. Menurut (Tajudin) Metode padan translasional merupakan pendekatan yang menggunakan bahasa lain sebagai alat pembandingan, yang mana bahasa tersebut berbeda dengan bahasa yang sedang diteliti. Setelah melakukan analisis, hasil data kemudian dipresentasikan secara informal.

HASIL PENELITIAN

Temuan dari penelitian mengenai fungsi metafora ini dapat memperkuat temuan yang dilakukan oleh (Ismaya and Didik) pada lirik lagu dalam album “*The Book*” karya Yoasobi dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang alasan di balik fungsi dari penggunaan metafora ontologis tersebut. Di sisi lain, temuan ini juga menunjukkan perbedaan signifikan dengan penelitian (Anggi and Tajudin) yang membahas konseptualisasi metafora lagu Coldplay dalam album “*A Head Full of Dreams*” dengan ditemukan skema citra “*existence*” pada metafora ontologis beserta alasan dari digunakan skema citra “*existence*” tersebut. Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman tentang

penggunaan metafora ontologis, tetapi juga membuka diskusi lebih lanjut tentang variabilitas kontekstual terkhusus skema citra *existence* “process” serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Implikasi dari temuan ini apat memperkaya pemahaman tentang bagaimana metafora ontologis dipahami dan digunakan oleh individu atau kelompok dalam berbagai situasi. Berikut hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan.

Metafora Ontologis

Metafora ontologis merupakan suatu bentuk perbandingan antara dua konsep yang berbeda berdasarkan sifat fisiknya. Dalam metafora ontologis, konsep abstrak diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat fisik. Sebagai contoh, dalam metafora “cinta adalah api”, konsep cinta dibandingkan dengan konsep api berdasarkan sifat fisiknya, di mana keduanya dapat membakar dan menghangatkan. Metafora ontologis, yang juga disebut sebagai personifikasi, merupakan usaha untuk menggambarkan peristiwa, aktivitas emosi, dan ide sebagai fenomena yang tidak bersifat fisik, namun diubah menjadi bentuk konkret dan nyata secara fisik. Sebagai contoh, dalam metafora “waktu adalah uang”, konsep waktu dibandingkan dengan konsep uang berdasarkan sifat fisiknya, di mana keduanya dapat dihabiskan dan digunakan. Dalam konteks pengertian metafora ontologis, ada keterkaitan antara substansi dan wadah. Substansi, yang merupakan konsep abstrak, dibandingkan dengan wadah, yaitu konsep fisik yang memiliki sifat fisik. Sebagai contoh, dalam metafora “pikiranku adalah gudang”, konsep pikiran dibandingkan dengan konsep gudang berdasarkan sifat fisiknya, di mana keduanya dapat menyimpan berbagai hal. Objek dikonseptualisasikan sebagai peristiwa dan tindakan, substansi diartikan sebagai aktivitas, dan wadah diartikan sebagai keadaan (Lakoff dan Johnson, 2003) dalam (Tajudin). Menurut buku Lakoff dan Johnson dalam (Ismaya and Didik) menguraikan bahwa dalam ruang lingkup pembahasan metafora ontologis, terdapat beberapa bentuk yang termasuk di dalamnya, seperti kategori personifikasi dan container.

Personifikasi

Dalam eksplorasi konsep metafora ontologis oleh Lakoff dan Johnson, personifikasi diintegrasikan sebagai elemen penting dalam pembahasan. Hal ini dilakukan karena ruang lingkup pembahasan personifikasi sesuai dengan pokok bahasan yang diangkat oleh konsep metafora ontologis. Fokus utama pembahasan ini adalah penggunaan benda mati, baik yang bersifat abstrak maupun konkret, yang diberikan sifat atau aktivitas yang mirip dengan manusia dalam konteks kehidupan. Akibatnya, aktivitas yang diberikan kepada objek tersebut tampak seolah-olah nyata dan hidup. Contoh yang diberikan oleh Lakoff dan Johnson adalah frasa metaforis “kanker ini telah mengerogoti tubuhnya”, dengan kata metafora “mengerogoti” memberikan kesan seperti aktivitas yang sebenarnya, di mana keadaan ini menyerang setiap bagian tubuh manusia. Dalam hal ini, verba yang digunakan, yaitu “mengerogoti,” mengacu pada aktivitas konkret dari sel-sel kanker.

Penyembuh untuk hati

Metafora ini menyamakan Al-Qur'an dengan penyembuh, menggambarkan Al-Qur'an sebagai obat untuk hati manusia. Metafora ini dapat diartikan sebagai sebuah fenomena luar biasa, di mana Al-Qur'an dianggap mampu menyembuhkan penyakit hati manusia. Penyakit hati bisa bersifat fisik seperti penyakit jantung, stroke, atau kanker, maupun bersifat psikis seperti kecemasan, depresi, atau stres. Al-Qur'an dianggap sebagai penyembuh karena memuat kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kebenaran dalam Al-Qur'an dapat memberikan kedamaian bagi hati manusia, kebaikan dapat memberikan motivasi dan inspirasi, sedangkan keindahan dapat memberikan kesenangan dan kebahagiaan. Dengan demikian, lirik tersebut menyampaikan

pandangan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk menyembuhkan dan memberikan berbagai manfaat positif kepada hati manusia. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah *فِيهِ شِفَاءٌ لِلصُّدُورِ* yang bermaksud penyembuh untuk hati. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses pengobatan oleh dokter atau tim medis di berbagai fasilitas layanan kesehatan. Ranah sasaran dalam lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah Al-Qur'an yang tidak dicantumkan secara eksplisit di dalam lirik "*Huwa Al-Qur'an*". Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses sembuhnya hati dengan menggunakan Al-Qur'an.

Penolong

Metafora ini membandingkan Al-Qur'an dengan *شَفِيع* (penolong). Al-Qur'an dianggap sebagai penolong pada hari penghakiman, menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an yang dapat memberikan syafaat kepada umat Islam saat hari pembalasan tiba. Hari penghakiman adalah saat di mana semua manusia akan dihidupkan kembali untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka di dunia. Pada hari tersebut, setiap individu akan berdiri di hadapan Allah SWT untuk menerima putusan-Nya. Al-Qur'an dianggap sebagai penolong bagi umat Islam dalam situasi ini karena mengandung kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kebenaran dalam Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada umat Islam untuk menjalani kehidupan yang baik, dan kebaikan dalam Al-Qur'an memberikan motivasi untuk berbuat baik. Dengan demikian, lirik tersebut menyiratkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai panduan dan penolong bagi umat Islam pada hari penghakiman. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah *وَشَفِيعَنَا يَوْمَ النَّشُورِ* yang bermaksud penolong pada hari penghakiman. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses menjadi penolong ketika terjadi hari kiamat nanti. Ranah sasaran dalam lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah Al-Qur'an yang tidak dicantumkan secara eksplisit di dalam lirik tersebut. Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses bahwa Al-Qur'an akan menjadi penolong ketika hari kiamat bagi siapa saja yang mencintai dan mengamalkan ayat-ayatnya.

Pemuas Dahaga

Metafora ini membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemuas dahaga yaitu air. Air adalah sesuatu yang dapat memberikan kehidupan dan kesegaran. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan kehidupan dan kesegaran bagi kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk dan pencerahan bagi manusia, serta dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa manusia. Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat memberikan manfaat bagi manusia, termasuk dalam hal keselamatan di akhirat. Makna metafora ini juga dapat dipahami dengan mengacu pada konteks komunikasinya. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menegaskan betapa pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat memberikan manfaat bagi manusia, termasuk dalam hal spiritual dan mental.

Secara umum, kalimat ini menggunakan metafora ontologis untuk menggambarkan peran penting ayat-ayat Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya berisi ajaran-ajaran Allah, tetapi juga merupakan sumber kehidupan dan kesegaran bagi umat manusia. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah *ثَرْوِي الْمَدَى* yang bermaksud memuaskan dahaga. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam

rangka proses menjadi puas akan suatu hal yang dalam konteks ini merujuk kepada air sebagai sumber kehidupan. Ranah sasaran dalam lirik “*Huwa Al-Qur’an*” adalah آيَاتُهُ yang berarti ayat-ayatnya. Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu “*Huwa Al-Qur’an*” adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses bahwa Al-Qur’an akan menjadi sumber kehidupan bagi manusia.

Mencapai

Metafora ini membandingkan cinta dengan sesuatu yang dapat membawa seseorang ke surga. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa cinta kepada Al-Qur’an dapat membawa seseorang ke surga. Cinta kepada Al-Qur’an dapat mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Al-Qur’an. Hal ini akan membuat seseorang mendapatkan pahala dari Allah dan akhirnya dapat masuk ke surga. Makna metafora ini juga dapat dipahami dengan mengacu pada konteks komunikasinya. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menegaskan betapa pentingnya cinta kepada Al-Qur’an bagi kehidupan manusia. Cinta kepada Al-Qur’an merupakan kunci untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Secara umum, kalimat ini menggunakan metafora personifikasi untuk menggambarkan peran penting cinta kepada Al-Qur’an bagi kehidupan manusia. Cinta kepada Al-Qur’an bukan hanya sekedar perasaan, tetapi juga merupakan kekuatan yang dapat membawa seseorang ke surga. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik “*Huwa Al-Qur’an*” adalah نَرْفَى الْجَنَّةَ yang bermaksud kami mencapai surga. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses untuk mencapai sesuatu yaitu surga. Ranah sasaran dalam lirik “*Huwa Al-Qur’an*” adalah بِحُبِّهِ yang berarti mencintainya. Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu “*Huwa Al-Qur’an*” adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses bahwa kita mencapai surga dengan mencintai Al-Qur’an.

Mengatur

Metafora ini membandingkan Al-Qur’an dengan sesuatu yang dapat membuat kehidupan manusia menjadi lurus dan teratur. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur’an dapat memberikan arah dan tujuan hidup bagi manusia, serta dapat membantu manusia untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran Allah. Makna metafora ini juga dapat dipahami dengan mengacu pada konteks komunikasinya. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pentingnya Al-Qur’an dalam kehidupan kita. Hidup yang teratur adalah hidup yang berjalan dengan baik dan lancar. Hidup yang teratur ditandai dengan adanya keseimbangan dan keharmonisan dalam segala aspek kehidupan. Al-Qur’an dapat membantu kita untuk hidup dengan teratur karena Al-Qur’an mengandung petunjuk dan bimbingan yang dapat mengarahkan kita ke jalan yang benar. Al-Qur’an juga dapat memberikan ketenangan dan kedamaian jiwa yang dapat membantu kita untuk menjalani kehidupan dengan tenang dan damai. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik “*Huwa Al-Qur’an*” adalah نَسْتَقِيمُ yang bermaksud teratur. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses untuk mengatur sesuatu. Ranah sasaran dalam lirik “*Huwa Al-Qur’an*” adalah حَيَاتِنَا yang berarti hidup kita. Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu “*Huwa Al-Qur’an*” adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses bahwa Al-Qur’an sebagai pengatur atau yang membuat teratur kehidupan manusia.

Mendengarkan

Metafora ini membandingkan alam semesta dengan sesuatu yang dapat membuat makhluk hidup lain untuk berhenti dan memperhatikan. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat penting dan mulia. Al-Qur'an dapat membuat makhluk hidup lain, seperti manusia, hewan, dan bahkan alam semesta, untuk berhenti dan mendengarkannya. Makna metafora ini juga dapat dipahami dengan mengacu pada konteks komunikasinya. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menegaskan betapa pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat memberikan petunjuk dan pencerahan bagi seluruh makhluk hidup. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah *تُصِثُّ* yang bermaksud mendengarkan. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses mendengarkan sesuatu yang dilakukan oleh makhluk hidup. Ranah sasaran dalam lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah *الْأَكْوَان* yang berarti alam semesta. Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses alam semesta mendengarkan dan memperhatikan Al-Qur'an.

Bergembira

Metafora ini membandingkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang dapat membuat bahagia ketika mendengarkan lantunan ayat-ayatnya. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi jiwa manusia. Al-Qur'an dapat memberikan pencerahan dan pemahaman bagi manusia. Makna metafora ini juga dapat dipahami dengan mengacu pada konteks komunikasinya. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menegaskan betapa pentingnya Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat memberikan manfaat bagi manusia, termasuk dalam hal spiritual dan emosional. Secara umum, kalimat ini menggunakan metafora personifikasi untuk menggambarkan peran penting Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang berisi ajaran-ajaran Allah, tetapi juga merupakan sumber ketenangan dan kedamaian bagi umat manusia. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah *تُعَطَّرُ* yang bermaksud memakai wangi-wangian, namun makna yang terkandung didalamnya adalah berbahagia. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses membuat bahagia hati. Ranah sasaran dalam lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah *الْأَذَان* yang berarti telinga. Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses telinga dan hati berbahagia ketika mendengarkan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an.

Membangkitkan

Metafora ini membandingkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu atau hasrat. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan hasrat bagi manusia untuk mempelajarinya lebih lanjut. Al-Qur'an memiliki keindahan dan kedalaman makna yang dapat membuat manusia terkagum-kagum dan ingin memahaminya lebih jauh. Makna metafora ini juga dapat dipahami dengan mengacu pada konteks komunikasinya. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menegaskan betapa pentingnya Al-Qur'an bagi

kehidupan manusia. Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat memberikan manfaat bagi manusia, termasuk dalam hal spiritual dan intelektual. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah *وَنُورٌ يَبْعَثُ الْأَشْوَاقَ* yang bermaksud cahaya membangkitkan kerinduan. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses untuk membangkitkan rasa ingin tahu ataupun hasrat karena kerinduan terhadap Al-Qur'an. Ranah sasaran dalam lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah Al-Qur'an yang tidak dicantumkan secara eksplisit di dalam lirik tersebut.

Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses bangkitnya rasa ingin tahu dan hasrat manusia untuk mempelajari Al-Qur'an.

Pemandu

Metafora ini membandingkan orang yang sedang bingung dengan sesuatu yang dapat memberikan petunjuk yaitu Al-Qur'an. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang dapat memberikan petunjuk bagi orang yang sedang bingung. Al-Qur'an dapat membantu orang yang sedang bingung untuk menemukan jalan yang benar. Makna metafora ini juga dapat dipahami dengan mengacu pada konteks komunikasinya. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pentingnya Al-Qur'an dalam kehidupan manusia. Manusia terkadang tersesat dan bimbang dalam menjalani kehidupan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebingungan akan tujuan hidup, kesulitan dalam menghadapi masalah, atau godaan untuk berbuat dosa. Al-Qur'an dapat membantu manusia untuk keluar dari kegelapan dan kebimbangan tersebut. Al-Qur'an mengandung petunjuk dan bimbingan yang dapat mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah *كَمْ يَهْتَدِي الْحَيْرَانُ* yang bermaksud pemandu bagi yang tersesat dan bimbang. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses untuk membangkitkan rasa ingin tahu ataupun hasrat karena kerinduan terhadap Al-Qur'an. Ranah sasaran dalam lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah Al-Qur'an yang tidak dicantumkan secara eksplisit di dalam lirik tersebut.

Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses mendapatkan petunjuk bagi orang-orang yang tersesat.

Mendambakan

Metafora ini membandingkan jiwa dengan sesuatu yang dapat merasa rindu. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang dirindukan oleh jiwa manusia. Al-Qur'an memiliki keindahan dan kedalaman makna yang dapat membuat jiwa manusia merasa damai dan tentram. Makna metafora ini juga dapat dipahami dengan mengacu pada konteks komunikasinya. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk kecintaan dan kerinduan jiwa manusia kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT untuk umat manusia. Al-Qur'an mengandung kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kebenaran, kebaikan, dan keindahan tersebut dapat memenuhi kebutuhan jiwa manusia akan kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Jiwa manusia mendamba Al-

Qur'an karena Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan, kedamaian, motivasi, inspirasi, dan kebahagiaan kepada jiwa manusia. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah وَالنَّفْسُ كَمْ حَنَّتْ إِلَيْهِ yang bermaksud jiwa kita yang mendambakannya. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses untuk merasa rindu dan mendambakan Al-Qur'an. Ranah sasaran dalam lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah Al-Qur'an yang tidak dicantumkan secara eksplisit di dalam lirik tersebut.

Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses merasa rindu dan mendambakan Al-Qur'an.

Saksi

Metafora ini membandingkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang dapat menjadi saksi. Dalam konteks ini, kalimat tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi saksi atas perbuatan manusia. Al-Qur'an dapat menjadi pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan yang baik. Makna metafora ini juga dapat dipahami dengan mengacu pada konteks komunikasinya. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pentingnya Al-Qur'an sebagai saksi dalam kehidupan umat manusia. Al-Qur'an mengandung kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kebenaran, kebaikan, dan keindahan tersebut dapat menjadi saksi bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Kebenaran dalam Al-Qur'an dapat menjadi saksi bagi umat manusia dalam menghadapi godaan untuk berbuat dosa. Kebaikan dalam Al-Qur'an dapat menjadi saksi bagi umat manusia dalam berbuat baik. Keindahan dalam Al-Qur'an dapat menjadi saksi bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan. Kata yang menjadi ranah sumber pada penggalan lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah شَاهِدًا yang bermaksud saksi. Ini adalah suatu langkah atau tindakan yang dilakukan dalam rangka proses untuk menjadi saksi atau orang yang bersaksi. Ranah sasaran dalam lirik "*Huwa Al-Qur'an*" adalah Al-Qur'an yang tidak dicantumkan secara eksplisit di dalam lirik tersebut.

Skema citra yang ditimbulkan pada lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*" adalah skema *existence* dengan jenis *process* yang menunjukkan proses menjadi saksi bagi siapa saja yang sering membaca dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Fungsi Metafora

1. Fungsi Informasi

Fungsi informasi dalam metafora mengacu pada penggunaan metafora untuk menyampaikan informasi baru kepada *audiens*. Dalam lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*", metafora digunakan untuk menyampaikan informasi tentang sifat-sifat dan manfaat Al-Quran.

Al-Qur'an memberikan ketenangan

Pada lirik فِيهِ شِفَاءٌ لِلصُّدُورِ ini menggunakan metafora untuk membandingkan Al-Qur'an dengan obat yang dapat menyembuhkan penyakit hati. Makna informasi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan dan kedamaian batin bagi umat Islam.

Al-Qur'an menjadi penolong

Pada lirik *وَشَفِيعُنَا يَوْمَ النُّشُورِ* ini menggunakan metafora untuk membandingkan Al-Qur'an dengan seorang penolong yang akan memberikan syafaat bagi umat Islam di hari kebangkitan. Makna informasi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi umat Islam di hari akhirat.

Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan

Pada lirik *آيَاتُهُ تَرْوِي الْمَدَى* ini menggunakan metafora membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan air yang dapat memberikan kehidupan dan kesegaran bagi kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk dan pencerahan bagi manusia. Makna informasi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan bagi umat manusia.

Al-Qur'an sebagai pondasi

Pada lirik *لَنْ نَسْتَقِيمَ حَيَاتَنَا* ini menggunakan metafora membandingkan kehidupan umat Islam dengan bangunan yang tidak akan kokoh tanpa pondasi. Makna informasi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa kehidupan umat Islam tidak akan berjalan dengan baik tanpa Al-Qur'an.

2. Fungsi Ekspresi

Fungsi ekspresi dalam metafora mengacu pada penggunaan metafora untuk menyampaikan perasaan atau emosi penutur kepada audiens. Dalam lirik lagu "*Huwa Al-Qur'an*", metafora digunakan untuk menyampaikan perasaan cinta, kekaguman, dan rasa syukur kepada Al-Quran.

Kecintaan

Pada lirik *نَرْقَى الْجَنَانَ بِحُبِّهِ* ini menggunakan metafora untuk menggambarkan betapa besar cinta penulis lagu kepada Al-Qur'an. Makna informasi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa penulis lagu sangat mencintai Al-Qur'an dan berharap dapat mencapai surga karena cintanya kepada Al-Qur'an.

Perhatian

Pada lirik *إِلَيْهِ تَنْصِتُ الْأَكْوَانُ* ini menggunakan metafora untuk membandingkan Al-Qur'an dengan seorang pembicara yang didengarkan oleh seluruh alam semesta. Makna ekspresi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang didengarkan dan diyakini oleh seluruh alam semesta.

Keharuman

Pada lirik *وَفِيهِ تُعْطَرُ الْأَدَانُ* ini menggunakan metafora untuk menyamakan Al-Qur'an dengan wewangian yang dapat membuat telinga menjadi harum. Al-Qur'an dianggap sebagai sumber keharuman dan ketenangan bagi jiwa.

Semangat

Pada lirik نُورٌ يَبْعَثُ الْأَشْوَاقَ ini menggunakan metafora membandingkan Al-Qur'an dengan cahaya yang dapat membangkitkan hasrat. Makna ekspresi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang dapat membangkitkan semangat dan motivasi bagi umat Islam

Pedoman

Pada lirik كَمْ يَهْتَدِي الْحَيْرَانُ فِيهِ ini metafora digunakan untuk menggambarkan betapa besar manfaat Al-Qur'an bagi orang-orang yang tersesat. Makna informasi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa Al-Qur'an dapat memberikan petunjuk dan bimbingan bagi orang-orang yang tersesat.

Kerinduan

Pada lirik وَالنَّفْسُ كَمْ حَنَّتْ إِلَيْهِ ini menggunakan metafora untuk membandingkan jiwa manusia dengan seorang anak yang merindukan ibunya. Makna ekspresi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa jiwa manusia selalu merindukan Al-Qur'an.

Kesaksian

Pada lirik وَاجْعَلْهُ شَهِيدًا لَّنَا ini menggunakan metafora untuk membandingkan Al-Qur'an dengan saksi yang dapat memberikan kesaksian bagi umat Islam. Makna ekspresi yang disampaikan oleh metafora ini adalah bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang dapat menjadi saksi bagi umat Islam di hari kiamat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu “*Huwa Al-Qur'an*” menggunakan metafora ontologis, khususnya dalam bentuk personifikasi dan kontainer. Metafora ontologis personifikasi muncul dalam lirik lagu sebanyak 11 data yang terdiri dari penyembuh, penolong, pemuas, mencapai, mengatur, mendengarkan, bergembira, membangkitkan, pemandu, mendambakan, dan saksi.

Penggunaan metafora ontologis personifikasi tersebut bertujuan untuk menggambarkan Al-Qur'an sebagai penyembuh untuk hati, sumber ketenangan, dan cahaya yang membangkitkan rasa ingin tahu. Fungsi informasi ditemukan sebanyak 4 data adalah metafora digunakan untuk menyampaikan informasi tentang sifat dan manfaat Al-Qur'an, seperti menyembuhkan penyakit hati, penolong, memberikan kesejukan, mengatur kehidupan.

Fungsi ekspresi ditemukan sebanyak 7 data adalah metafora digunakan untuk menyampaikan perasaan cinta, kekaguman, dan rasa syukur terhadap Al-Qur'an, menciptakan ekspresi emosional dalam lirik lagu. Secara keseluruhan, lirik lagu “*Huwa Al-Qur'an*” tidak hanya menjadi karya seni musik, tetapi juga sarana untuk menyampaikan informasi, ekspresi, dan ajakan kepada pendengarnya terkait kebesaran dan manfaat Al-Qur'an dalam kehidupan.

Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah meningkatkan pemahaman terhadap konteks budaya dan religius dalam menganalisis metafora ontologis pada karya sastra agama, seperti lirik lagu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Selain itu juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan ahli linguistik, sastra, dan keagamaan untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan metafora ontologis dalam konteks agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, Apriliyanti, Devita And Nur Tajudin. "Metafora Konseptual Dalam Lukas Graham 3 The Purple Album: Analisis Semantik Kognitif." *Semantik* (2020).
- Anggi, Restiani And Nur Tajudin. "Konseptualisasi Metafora Pada Lagu Coldplay Dalam Album "A Head Full Of Dreams": Kajian Semantik Kognitif." *Metalingua* (2019).
- Aveliani, Putri And Syahrial. "Metafora Ontologis Dalam Album Chou Ikimonobakari Temen Kinen Karya Ikimono Gakari." (2022).
- Baiq, Haula And Nur Tajudin. "Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif." *Retorika* (2019).
- Baiq, Haula. "Metafora Konseptual Dalam Judul Berita Kontan.Co.Id: Kajian Semantik Kognitif." *Suar Bétang* (2020).
- . "Metafora Konseptual Dalam Judul Berita Kontan.Co.Id: Kajian Semantik Kognitif." *Suar Bétang* (2020).
- Delfariyadi, F. And T.Nur. "Metafora Konseptual Dalam Album Ao No Waltz Karya Eve Kajian Semantik Kognitif." *Jpbj* (2022).
- Elvi, Citraresmana. "Konsep Makna Kita Dan Kami Dalam Debat Capres Bulan Januari 2019: Kajian Semantik Kognitif Melalui Studi Korpus." *Metalingua* (2019).
- Fadhila, Afiya, Et Al. "Metafora Konseptual Dalam Cerita Pendek Berbahasa Inggris Di Platform The Short Story: Kajian Semantik Kognitif." *Medan Makna* (2021).
- Fathiyah, Sekar, Widiyari And Nur Tajudin. "Metafora Konseptual Dalam Rubrik Teknologi Koran Elektronik Kompas." *Kajian Linguistik Dan Sastra* (2020).
- Fathiyah, Sekar, Widiyari And Nur Tajudin. "Metafora Konseptual Dalam Rubrik Teknologi Koran Elektronik Kompas." *Kajian Linguistik Dan Sastra* (2020).
- Hari, Kusmanto. "Konseptualisasi Metafora Wacana Politik: Studi Semantik Kognitif." *Waskita* (2019).
- Hasbi, Et Al. "Analisis Semantik Kognitif Metafora Konseptual "Quranun Quran'." *Journal Of Linguistic Phenomena* (2023).
- Hera, Meganova, Lyra, Wahyu And Permadi R. Yudi. "Konsep Ruang Dalam Metafora Bagian Tubuh Bahasa Sunda: Kajian Semantik Kognitif." *Metahumaniora* (2018).
- Hermandra. "Metafora Kata Mata Dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif." *Ranah* (2021).
- Ida, Rahmawati And Zakiyah Millatuz. "Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Bertema Pandemi Covid-19 Karya Musisi Indonesia: Kajian Semantik Kognitif." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis* (2021).

- Irwansyah. "Metafora Konseptual Cinta Dalam Lirik Lagu Taylor Swift Di Album 1989." *Suar Bétang* (2021).
- Ismaya, Shinta, Sunyahruri And Nurhadi Didik. "Analisis Bentuk Dan Fungsi Metafora Ontologis Pada Lirik Lagu Dalam Album The Book Karya Yoasobi (Kajian Semantik)." *Jurnal Hikari* (2022).
- Kingkin, Puput, Kinanti And Kurnia, Rachman Anita. "Metafora Tumbuhan Dalam Peribahasa Indonesia (Kajian Semantik Kognitif)." *Jurnal Belajar Bahasa* (2019).
- Muhamad, Rizal, Akbar And Rahman Yunanfathur. "Metafora Lakoff Dan Johnson Dalam Surat Kabar Bild." *Identitact* (2016).
- Muhammad, Hafiz, Kurniawan. "Perbandingan Peribahasa Bahasa Indonesia Dan Bahasa Inggris: Kajian Semantik Kognitif." *Jurnal Basis* (2018).
- Ni, Gusti, Ayu, Dhyana, Widyadewi And Nur Tajudin. "Metafora Konseptual Dalam Kumpulan Puisi Karya Kim Nam-Ju Kajian Semantik Kognitif." *Journal Of Linguistic Phenomena* (2023).
- Nunik, Nur, Rahmi, Fauzah. "Metafora Orientasional Dalam Buletin Halo Jepang (Kajian Semantik Kognitif)." *Philosophica* (2020).
- Nur, Salamah, Djatmika And Sumarlam. "Metafora Konseptual Dalam Sastra Anak Virtual Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (Semantiks)* (2021).
- Pirmansyah And Nur Tajudin. "Metafora Konseptual Dalam Al-Qur'an Surat Yasin: Kajian Semantik Kognitif." *Perspektif* (2021).
- Regi, Fajar, Subah And Nugraha Tubagus. Chaeru. "Konseptualisasi Sifat Dan Perbuatan Dalam Metafora Berunsur Tubuh "Tangan" Pada Alquran." *Kandai* (2019).
- Rimayatul, Khoiroh. "Lirik Lagu Huwa Al-Qur'an Yang Dipopulerkan Oleh Maher Zain (Analisis Semiologi Ferdinand De Saussure)." *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora* (2022).
- Shifa, Nur, Zakiyah And Nur Tajudin. "Ungkapan Metaforis Teks Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Sunda Surat Al-Baqarah: Analisis Semantik Kognitif." *Literasi* (2021).
- Suhaila, Arong. "Metafora Konseptual Kata Cinta Dalam Buku Panmaneerung Bahasa Thailand: Analisis Semantik Kognitif." *Litera Jurnal Bahasa Dan Sastra* (2021).
- Tajudin, Nur. *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Bandung: Unpad Press, 2019.
- . *Morfologi Bahasa Arab: Tinjauan Deskriptif*. Sumedang: Unpad Press, 2018.
- . *Morfologi Bahasa Arab: Tinjauan Deskriptif*. Bandung: Unpad Press, 2018.
- . *Pengantar Studi Pragmatik Bahasa Arab*. Sumedang, 2023.
- Teddy, Afriansyah And Zakiyah Millatuz. "Metafora Aktivitas Manusia Dalam Kosakata Kekinian Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Kognitif." *Semantik* (2022).
- Trian, Ramadhan, Nuryadi And Nur Tajudin. "Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) Pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif." *Diglosia* (2021).

Tryta, Dessiliona And Nur Tajudin. "Metafora Konseptual Dalam Lirik Lagu Band Revolverheld Album In Farbe." *Sawerigading* (2018).